

Kaing Lunggi Bekasad sebagai Artefak Warisan Budaya pada Koleksi Songket Museum Daerah Sambas

Sunandar

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Alamat: Jl. Raya Sejangkung, Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayon, Sambas

Email: nand2r@gmail.com

Abstrack. *This study examines in depth the history and development of Kaing Lunggi—the local term for songket cloth—in the Sambas region, West Kalimantan. This study has two main focuses. First, tracing the history of the cloth and textile trade in Southeast Asia that became the background for the entry of external influences into the Sambas region. Second, understanding how Kaing Lunggi emerged, developed, and transformed within the social, economic, and cultural contexts of the local community. Using a historical approach and textile cultural analysis, this study positions Kaing Lunggi as a cultural product born from the dynamics of regional trade since the Sambas Sultanate era. Historical records show that trade networks during that period connected Sambas with major trading centers such as Malacca, Singapore, and the coastal areas of Borneo. Through this route, there was an exchange of raw materials, weaving techniques, and decorative motifs that were then adapted by local artisans. The process of aculturation is visible in Kaing Lunggi motifs that combine local elements with external influences, such as typical Indonesian flora and fauna combined with geometric patterns and typical Malay stylization. The songket weaving technique demonstrates high skill and has been passed down through generations, making it an important part of intangible cultural heritage. Besides its economic value as a trade commodity, Kaing Lunggi also holds a symbolic role. It is worn in various traditional ceremonies, religious celebrations, and as a marker of social status in Sambas society. The use of color, gold thread, and the complexity of the motifs serve as indicators of the wearer's identity and prestige. The results of this study confirm that traditional textiles such as Kaing Lunggi function not only as cultural artifacts but also as active agents in shaping the history and identity of the community. They represent cross-cultural encounters and serve as evidence of the resilience of local traditions amidst globalization.*

Keywords: *cultural history, Kaing Lunggi, Sambas Songket, Southeast Asian trade, traditional textiles*

Abstrak. Penelitian ini membahas secara mendalam sejarah dan perkembangan Kaing Lunggi—sebutan lokal untuk kain songket—di wilayah Sambas, Kalimantan Barat. Kajian ini memiliki dua fokus utama. Pertama, menelusuri sejarah perdagangan kain dan tekstil di Asia Tenggara yang menjadi latar bagi masuknya pengaruh luar ke wilayah Sambas. Kedua, memahami bagaimana Kaing Lunggi muncul, berkembang, dan bertransformasi dalam konteks sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat setempat. Menggunakan pendekatan sejarah dan analisis budaya tekstil, penelitian ini menempatkan Kaing Lunggi sebagai produk kultural yang lahir dari dinamika perdagangan regional sejak masa Kesultanan Sambas. Catatan sejarah menunjukkan bahwa jaringan perdagangan pada periode tersebut menghubungkan Sambas dengan pusat-pusat perdagangan besar seperti Malaka, Singapura, dan wilayah pesisir Borneo. Melalui jalur ini, terjadi pertukaran bahan baku, teknik tenun, dan motif hias yang kemudian diadaptasi oleh perajin lokal. Proses akulturasi terlihat pada motif-motif Kaing Lunggi yang memadukan unsur lokal dengan pengaruh luar, seperti flora-fauna khas Nusantara yang dikombinasikan dengan pola geometris dan stilisasi khas Melayu. Teknik tenun songket yang digunakan menunjukkan keterampilan tinggi dan diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya bagian penting dari warisan budaya takbenda. Selain bernilai ekonomi sebagai komoditas dagang, Kaing Lunggi juga memiliki peran simbolis. Ia digunakan dalam berbagai upacara adat, perayaan keagamaan, dan sebagai penanda status sosial dalam masyarakat Sambas. Penggunaan warna, benang emas, serta kompleksitas motif menjadi indikator identitas dan prestise pemakainya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tekstil tradisional seperti Kaing Lunggi tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai agen aktif dalam membentuk sejarah dan identitas masyarakat. Ia merepresentasikan pertemuan lintas budaya sekaligus menjadi bukti ketahanan tradisi lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Kaing Lunggi, perdagangan Asia Tenggara, sejarah budaya, Songket Sambas, tekstil tradisional

1. LATAR BELAKANG

Kain songket merupakan salah satu bentuk tekstil tradisional yang memiliki nilai estetika dan simbolik tinggi dalam budaya Melayu, termasuk di wilayah Sambas, Kalimantan Barat. Di daerah ini, kain songket dikenal secara khas dengan sebutan Kain Lunggi atau dalam pelafalan lokal disebut juga *Kaing Lunggi* (selanjutnya ditulis Kaing Lunggi). Istilah *lunggi* berasal dari Bahasa Melayu Lama, dan secara etimologis berarti 'bersulam' (*embroidered*), yakni kain yang dihiasi dengan teknik tambahan berupa benang emas, perak, atau benang berwarna cerah yang disulamkan ke dalam tenunan dasar. Penyebutan kata *lunggi* ini tidak hanya terbatas di Sambas, tetapi juga ditemukan dalam kosakata Melayu yang digunakan di wilayah Sarawak, Malaysia Timur, yang menunjukkan keterkaitan historis dan budaya antara komunitas Melayu lintas batas politik modern. Di Sarawak, istilah yang sama juga merujuk pada kain songket, yang memperkuat dugaan bahwa kata ini merupakan istilah lama yang telah diwariskan dan bertahan dalam berbagai varian dialek Melayu di pesisir Kalimantan dan utara Borneo.

Kaing lunggi bukan sekadar pelengkap busana, tetapi juga sarat makna simbolik dan sosial. Di lingkungan istana dan masyarakat adat Sambas, kain ini digunakan dalam upacara adat, prosesi pernikahan, serta pelantikan pejabat adat, di mana pemakaiannya mencerminkan status, martabat, dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional. Selain itu, pola dan motif pada kain lunggi umumnya dipilih secara cermat, sering kali mewakili lambang-lambang flora, fauna, atau unsur kosmologis yang bermakna dalam kepercayaan lokal. Pada masa Hindia Belanda, keberadaan kain songket seperti ini turut mendapat perhatian dalam catatan-catatan kolonial. Dalam bahasa Belanda, songket dijelaskan dengan istilah “*geborduurd rand om een kleeft*”, (Juynboll, 1912) yang secara harfiah berarti ‘tepi kain yang dibordir’. Ungkapan ini menekankan bahwa bagian pinggir atau tepi kain dianggap sebagai elemen utama yang memperlihatkan keahlian pengrajin, serta sebagai titik fokus visual yang memperkuat identitas etnis dan status sosial pemiliknya. Dengan demikian, Kain Lunggi bukan hanya artefak tekstil, tetapi juga penanda budaya, pengingat sejarah, dan bukti kesinambungan tradisi antara masa lalu dan masa kini.

Kaing Lunggi, sebagai bentuk kain songket khas Sambas, tidak hanya memiliki nilai budaya dan estetika tinggi, tetapi juga memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan ekonomi masyarakat Sambas. Seiring dengan meningkatnya permintaan akan kain-kain tenun berkualitas dari wilayah Nusantara, Kaing Lunggi mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi teknik produksi, nilai ekonomi, maupun jaringan perdagangannya. Diperkirakan sejak masa kejayaan Kesultanan Sambas, produksi Kaing Lunggi telah melampaui kebutuhan lokal dan mulai memasuki jalur perdagangan regional, bahkan internasional. Hal ini

dimungkinkan berkat aktivitas para pedagang dari Sambas dan wilayah pesisir Kalimantan lainnya yang secara rutin melakukan pelayaran niaga ke berbagai pusat perdagangan penting di Asia Tenggara, termasuk ke Singapura, yang pada masa itu telah berkembang sebagai pelabuhan transito utama di kawasan.

2. KAJIAN TEORITIS

Salah satu sumber yang menguatkan informasi ini tercantum dalam jurnal *al-Imam*, sebuah majalah intelektual Muslim berpengaruh yang terbit di Selangor, Malaysia, pada awal abad ke-20. Dalam edisi II, nomor ii, tertanggal 10 Agustus 1907, (Ton, 2006) jurnal tersebut menyebut secara eksplisit mengenai keberadaan dan popularitas kain hasil tenunan Melayu yang dikenal dengan sebutan kain songket dari Sambas. Informasi ini menunjukkan bahwa Kaing Lunggi telah dikenal di luar batas geografis Sambas dan menjadi komoditas budaya yang turut membentuk citra Sambas di mata dunia Melayu. Pengakuan ini sekaligus mencerminkan bahwa keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun oleh para perempuan penenun di kampung-kampung yang terdapat di wilayah kesultanan Sambas bukan hanya menjadi bagian dari identitas lokal, tetapi juga telah berkontribusi terhadap ekonomi rumah tangga dan memperkuat posisi Sambas dalam jejaring perdagangan tekstil tradisional di kawasan Asia Tenggara.

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kajian sejarah Kaing Lunggi Sambas, baik dalam konteks lokal maupun regional. Fokus utama kajian ini mencakup dua hal pokok: pertama, sejarah perkembangan perdagangan kain di kawasan Asia Tenggara, terutama yang berkaitan dengan jaringan distribusi dan pertukaran kain-kain tradisional seperti songket; dan kedua, sejarah lokal Kaing Lunggi di Sambas, terutama bentuk terawal yang berkembang di Sambas. Dengan menggabungkan dua fokus tersebut, penelitian ini berupaya menempatkan Kaing Lunggi tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai entitas historis yang aktif dalam sirkulasi ekonomi dan budaya di kawasan Asia Tenggara.

3. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) sebagai landasan utama dalam menganalisis data dan merumuskan interpretasi (Sunandar, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan Kaing Lunggi secara kronologis, melihat keterkaitan antara peristiwa-peristiwa masa lampau, serta mengkaji perubahan nilai, fungsi, dan makna kain tersebut dalam rentang waktu yang panjang. Melalui pendekatan sejarah, Kaing Lunggi tidak

hanya dipahami sebagai benda budaya, tetapi juga sebagai produk hidup dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah.

Dalam praktiknya, pendekatan ini diterapkan melalui studi terhadap berbagai sumber primer dan sekunder (Abdurrahman, 2007), antara lain arsip kolonial, laporan perdagangan, surat kabar dan majalah berbahasa Melayu, naskah lokal, catatan lisan, dan dokumentasi visual. Selain itu, pendekatan ini didukung dengan metode pembacaan intertekstual terhadap sumber-sumber tertulis, serta pelacakan jaringan perdagangan dan migrasi yang terkait dengan penyebaran kain songket dari Sambas ke pusat-pusat niaga regional seperti Singapura dan Semenanjung Melayu. Dengan demikian, pendekatan sejarah dalam penelitian ini bukan hanya berfungsi sebagai alat penjelas masa lalu, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami posisi Kaing Lunggi dalam dinamika kebudayaan dan ekonomi Melayu secara lebih luas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

- ***Sejarah Perdagangan Kain di Asia Tenggara***

Kain songket merupakan salah satu jenis tekstil tradisional yang dibuat secara manual menggunakan alat tenun bukan mesin, dan memerlukan keterampilan tinggi dalam setiap tahap produksinya. Proses pembuatan kain ini dimulai dari kegiatan dasar yang sangat penting, yaitu keahlian dalam memintal benang, sebuah teknik yang telah dikenal sejak zaman prasejarah di kawasan Asia Tenggara. Keahlian memintal benang di wilayah ini diyakini berasal dari masyarakat Austronesia, yang dalam tahap awal menggunakan kulit kayu (Crawfurd, 1820; Reid, 2014) sebagai bahan dasar serat untuk dijadikan benang atau lembaran kain. Serat kulit kayu yang telah dihancurkan dan ditumbuk kemudian diolah sedemikian rupa hingga dapat digunakan sebagai pakaian, khususnya oleh masyarakat pedalaman di wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Namun, sebelum abad ke-17 atau sekitar tahun 1600 M, produksi benang di Asia Tenggara masih relatif terbatas dan belum mengalami perkembangan industri yang berarti. John Crawfurd, seorang peneliti dan administrator kolonial yang banyak mengkaji kebudayaan Melayu, menyebut bahwa indikasi perkembangan tekstil di Asia Tenggara sebelum tahun 1600 hanya ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan dan Maluku (Crawfurd, 1820; Reid, 2014) berdasarkan temuan arkeologis berupa alat pemintal benang atau gulungan (*spindle whorls*). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemintalan dan penenunan belum tersebar merata di seluruh Asia Tenggara pada periode tersebut.

Perkembangan industri tekstil di Asia Tenggara pada akhirnya mengalami percepatan setelah masuknya bahan baku impor, terutama kapas dan sutera, yang masing-masing berasal dari wilayah yang berbeda. India, sebagai salah satu pusat produksi tekstil tertua di dunia, dikenal sebagai pengeksport utama kain katun (kapas) ke wilayah Asia Tenggara. Sementara itu, Tiongkok telah lama menjadi sumber utama sutera, (Lombard, 2005b) yang turut diperdagangkan secara intensif ke kawasan ini. (Lombard, 2005a; Reid, 2014) Kedua jenis bahan tersebut menjadi komoditas utama yang dipertukarkan dalam jaringan perdagangan maritim Asia, di mana India dan Tiongkok mengeksport tekstil dan barang-barang mewah seperti keramik, sementara Asia Tenggara menawarkan rempah-rempah, kayu berharga, dan hasil hutan tropis lainnya sebagai barang tukar.

Dalam konteks ini, Melaka atau Malaya muncul sebagai salah satu pusat perdagangan paling penting di kawasan Asia Tenggara selama abad ke-15 hingga awal abad ke-16. Sebagai pelabuhan besar yang dibangun oleh Kemaharajaan Melaka, kota ini menjadi titik temu berbagai jalur niaga internasional. Melaka tercatat mengimpor berbagai jenis kain dari India, Jawa, dan Sulawesi, yang kemudian didistribusikan ulang ke wilayah-wilayah lain. Namun, tidak semua daerah bergantung pada impor. Beberapa wilayah seperti Sumatera bagian selatan, Borneo, Sulawesi, dan Maluku (Reid, 2014) diketahui telah memproduksi pakaian lokal secara mandiri, dengan memanfaatkan kulit kayu sebagai bahan dasar, yang kemudian diolah dengan cara ditumbuk dan dikeringkan hingga menyerupai tekstil.

Pada abad ke-16, wilayah Jawa Timur, Bali, dan Sumbawa telah dikenal sebagai sentra utama produksi dan ekspor pakaian di kawasan Asia Tenggara. Keunggulan wilayah-wilayah ini terutama ditopang oleh penanaman kapas secara luas, yang menyediakan bahan baku utama untuk industri tekstil tradisional. Dalam catatan perdagangan masa itu, sebagian besar pakaian yang beredar dan diperdagangkan di pelabuhan-pelabuhan niaga merupakan produk dari Jawa, yang telah memiliki tradisi tenun yang kuat dan beragam.

Namun demikian, produksi pakaian di Jawa pada masa itu menghadapi berbagai keterbatasan teknis. Salah satu tantangan utama adalah ukuran dan kapasitas alat tenun tradisional yang digunakan. Karena ukurannya relatif kecil dan bersifat manual, alat tenun ini hanya mampu menghasilkan kain dengan dimensi yang pendek, sempit, dan terbatas, sehingga menyulitkan produksi pakaian Muslim Melayu yang umumnya memerlukan lembaran kain yang lebih panjang dan lebar. (Reid, 2014) Selain itu, para penenun Jawa juga menghadapi kendala dalam pewarnaan kain. Kain-kain tenun dari

Jawa cenderung menggunakan benang polos dan kurang mampu menghadirkan variasi warna yang mencolok. Dalam hal ini, Bali dan Sumbawa justru lebih unggul, karena dikenal memiliki tradisi pewarnaan kain yang lebih maju dan menghasilkan kain dengan warna-warna cerah dan tajam, yang lebih menarik di pasar regional.

Memasuki abad ke-17, peran Sulawesi Selatan dalam perdagangan tekstil meningkat secara signifikan dibandingkan abad-abad sebelumnya. Kawasan ini, khususnya Makasar dan wilayah Bugis, muncul sebagai pusat perdagangan antar pulau yang sangat aktif dan strategis. Makasar lebih dahulu dikenal sebagai pusat produksi dan distribusi tekstil pada abad ke-17, (Reid, 2014) disusul oleh Bugis yang mulai menonjol pada abad ke-18. Produk tekstil dari wilayah ini memiliki reputasi istimewa karena kualitas tenunannya yang halus, kuat, serta penggunaan warna-warna cerah yang sangat digemari. Lebih dari itu, kain tenun Sulawesi Selatan sering menampilkan pola-pola geometris yang sesuai dengan preferensi estetika masyarakat Muslim, sehingga menambah nilai jual dan daya tariknya di pasar dunia Melayu.

Ketangguhan tekstil Sulawesi Selatan juga tidak terlepas dari peran perempuan penenun di wilayah ini, yang dikenal sangat mahir dalam memproduksi kain tenun berkualitas tinggi. Di sisi lain, para laki-laki di daerah ini unggul dalam keahlian membuat kapal, memungkinkan perluasan jaringan perdagangan lintas pulau dan kawasan. Hingga tahun 1660, kain-kain tenun dari Sulawesi Selatan telah diperdagangkan ke berbagai wilayah seperti Borneo, Sunda Kecil (Nusa Tenggara), hingga Manila. Meskipun Makasar kemudian ditaklukkan oleh VOC (Belanda) pada tahun 1669, aktivitas perdagangan mereka tidak berhenti. Komunitas Makasar dan Bugis tetap mempertahankan jaringan perdagangannya, bahkan melakukan penetrasi ekonomi yang lebih luas ke seluruh wilayah kepulauan dan dunia Melayu, menjadikan kain tenun Sulawesi sebagai salah satu komoditas unggulan di jalur perdagangan maritim Nusantara.

Motif geometris pada kain tenun merupakan salah satu corak visual yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi tekstil masyarakat Melayu Sambas. Motif ini tidak hanya dipandang sebagai hiasan semata, tetapi juga mencerminkan selera estetika masyarakat yang terbentuk dalam konteks interaksi budaya dan ekonomi yang luas. Motif-motif geometri termasuk dalam kategori motif tua yang telah lama digunakan dan digemari oleh masyarakat, khususnya pada masa berkembangnya perdagangan antar pulau yang dilakukan melalui pelayaran tradisional dengan menggunakan kapal layar. Ciri khas dari motif ini—yang menampilkan susunan bentuk segi empat, garis-garis simetris, dan pola berulang—dipercaya sesuai dengan selera visual masyarakat pesisir

yang terbiasa berhubungan dengan dunia Islam, di mana bentuk-bentuk non-figuratif seperti geometri memiliki makna simbolik dan keindahan tersendiri.

Dalam konteks sejarah perdagangan, masyarakat Sambas secara aktif terlibat dalam jaringan perdagangan maritim antar pulau, terutama yang menghubungkan mereka dengan dua pusat niaga utama pada masa itu, yakni Malaka dan Singapura. Jalur pelayaran menuju Malaka telah berlangsung sejak abad ke-15 dan tercatat secara eksplisit dalam catatan Tome Pires, seorang penulis dan penjelajah Portugis, dalam karyanya *Suma Oriental* yang ditulis antara 1511–1515 M.(Cortesao, 1944; Pires, 2005) Dalam karya tersebut, Pires menyebut bahwa para pedagang dari Borneo secara rutin melakukan pelayaran tahunan ke Malaka dengan membawa komoditas penting seperti kapur barus (champhor/kamper), yang sangat dihargai di pasar internasional. Aktivitas perdagangan ini sangat bergantung pada pemanfaatan angin muson yang mengatur siklus perjalanan laut—musim angin timur untuk keberangkatan dan angin barat untuk kepulangan.

Selain itu, secara geografis, Pulau Borneo—khususnya bagian barat—merupakan wilayah yang dilewati jalur perdagangan utama dari Malaka menuju Filipina dan kawasan utara lainnya. Jalur ini melintasi pesisir barat Borneo, termasuk wilayah Sambas, menjadikannya salah satu titik persinggahan penting dalam sirkulasi barang, informasi, dan budaya. Karena itu, masyarakat Sambas secara alami menjadi bagian dari sistem perdagangan internasional yang terhubung dengan pusat-pusat dagang maritim dunia Melayu. Melalui perdagangan ini, kain-kain tenun Sambas, termasuk Kaing Lunggi dengan motif geometrisnya yang khas, tidak hanya diproduksi untuk kebutuhan lokal, tetapi juga menjadi bagian dari arus pertukaran budaya dan komoditas yang lebih luas. Dengan kata lain, pola dan selera dalam tekstil masyarakat Sambas turut dibentuk oleh dinamika sejarah pelayaran dan hubungan dagang lintas pulau yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Pakaian memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Asia Tenggara, khususnya pada masa yang dikenal sebagai Kurun Niaga (1450–1680 M). Dalam kajiannya, sejarawan Anthony Reid mencatat bahwa masyarakat Asia Tenggara pada periode ini memberikan perhatian besar tidak hanya terhadap keindahan tubuh, tetapi juga terhadap keindahan penampilan melalui busana.(Reid, 2014) Hal ini tampak dalam berbagai bentuk hiasan dan ornamen yang diaplikasikan pada pakaian, mulai dari sulaman benang emas dan perak, hingga permata dan manik-manik berharga yang ditenun langsung ke dalam tekstil. Praktik ini tidak terbatas pada kalangan elite saja, tetapi juga menjadi bagian dari budaya visual yang lebih luas, di mana baik

laki-laki maupun perempuan mengenakan busana dengan hiasan mencolok sebagai penanda status sosial, identitas, dan selera estetika.

Kecenderungan masyarakat untuk menampilkan kemewahan dan kehalusan dalam berpakaian mencerminkan pentingnya materialitas dan simbolisme dalam budaya tekstil di kawasan ini. Tekstil tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi medium ekspresi budaya, spiritual, dan ekonomi. Dalam lingkungan masyarakat pesisir dan pelabuhan, di mana perdagangan internasional marak terjadi, pakaian bahkan menjadi komoditas dan simbol keterhubungan antarbudaya. Gambaran kemegahan ini juga didukung oleh kehadiran para perajin emas dan perak, atau tukang emas, yang tersebar di kota-kota pelabuhan utama Asia Tenggara, seperti Malaka, Patani, Makasar, hingga Sambas. Para perajin ini berperan besar dalam menciptakan aksesoris pelengkap busana seperti kalung, gelang, ikat pinggang, dan bros, yang sering kali digunakan untuk memperindah tampilan keseluruhan pakaian adat.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa dalam konteks Asia Tenggara, pakaian dan perhiasan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan hubungan ekonomi, karena keduanya menjadi indikator kemewahan, kekuasaan, serta keterlibatan dalam jaringan niaga regional. Dalam masyarakat seperti Sambas, tradisi menggunakan kain tenun seperti Kaing Lunggi yang dihiasi benang emas dan motif elegan, selaras dengan budaya visual Kurun Niaga yang menekankan kemegahan, kehalusan teknis, dan simbolisme status dalam setiap helai kain yang dikenakan.

Kesenian menenun benang emas dan perak ke dalam kain sutera berhias merupakan salah satu bentuk kerajinan tekstil yang mengalami perkembangan pesat di Asia Tenggara, khususnya pada masa Kurun Niaga. Teknik ini menuntut keterampilan tinggi dan merupakan simbol status serta kemewahan. Walaupun bahan-bahan berharga seperti emas, perak, dan permata umumnya hanya dapat diakses oleh kalangan bangsawan, saudagar kaya, dan keluarga kerajaan, namun secara umum tidak terdapat perbedaan mencolok dalam bentuk dasar pakaian sehari-hari antara kalangan elit dan rakyat biasa. Hal ini sangat berbeda dengan situasi di Eropa pada periode yang sama, di mana terdapat batasan hukum yang ketat mengenai siapa yang boleh mengenakan jenis dan kualitas pakaian tertentu, sesuai dengan hierarki sosial yang lebih rigid.

Di Asia Tenggara, perbedaan dalam gaya berpakaian lebih tampak dalam konteks acara-acara seremonial atau upacara resmi, di mana penggunaan pakaian mewah berhias benang emas dan aksesoris bernilai tinggi digunakan untuk memperlihatkan kharisma, kekuasaan, dan keagungan pemakainya. Oleh karena itu, pemakaian busana

semacam ini lebih berkaitan dengan representasi simbolik dan performatif daripada sekadar pembeda sosial struktural. Selain itu, perkembangan busana di kawasan ini juga sangat dipengaruhi oleh trend mode dan selera kolektif masyarakat pesisir, yang terbuka terhadap pengaruh luar melalui jalur perdagangan maritim.

Kecenderungan terhadap penampilan dan keterbukaan terhadap pengaruh budaya asing turut mendorong meningkatnya permintaan terhadap bahan tekstil impor, terutama kapas dari India dan sutera dari Tiongkok. Kedua wilayah tersebut telah lama menjadi pemasok utama tekstil berkualitas tinggi ke Asia Tenggara. Permintaan ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan fungsional, tetapi juga memperlihatkan dinamika budaya dan ekonomi tekstil yang berkembang di kawasan. Dalam jangka panjang, kebutuhan yang terus meningkat terhadap tekstil mendorong munculnya budaya busana dan fashion lokal, yang sejak awal telah memperlihatkan karakter dinamis dan adaptif. Perkembangan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan identitas visual masyarakat Asia Tenggara yang berakar kuat pada tradisi, namun sekaligus terbuka terhadap inovasi dan pengaruh global

- ***Sejarah dan Perkembangan Kaing Lunggi di Sambas***

Kemunculan kain songket di wilayah Borneo, khususnya di Sambas, tidak dapat dipisahkan dari dinamika sejarah perdagangan tekstil dan pakaian di Asia Tenggara yang telah dijelaskan sebelumnya. Songket Sambas, atau Kaing Lunggi, bukanlah produk budaya yang muncul secara terisolasi, melainkan merupakan hasil dari interaksi lintas budaya dan ekonomi yang membentuk lanskap budaya maritim di kawasan ini. Keberadaannya merupakan refleksi dari pengaruh global yang diserap dan diolah melalui praktik lokal yang telah berkembang lebih awal. Dalam konteks ini, Sambas dan wilayah Borneo lainnya merupakan bagian dari jaringan budaya yang lebih luas, di mana pertukaran ide, teknologi, dan bahan mentah menjadi elemen penting dalam proses transformasi kultural.

Pada masa-masa awal, penduduk asli Borneo telah memiliki tradisi pembuatan pakaian secara mandiri dengan memanfaatkan kulit kayu sebagai bahan dasar. Hal ini diperkuat oleh catatan Anthony Reid dan John Crawford, yang menunjukkan bahwa masyarakat Dayak—yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan, termasuk daerah-daerah yang saat ini berada dalam wilayah Malaysia (Sarawak dan Sabah) serta Brunei Darussalam—telah lama menguasai teknik pengolahan kulit kayu menjadi lembaran kain. Kulit kayu tersebut diproses dengan cara ditumbuk dan dihaluskan hingga dapat digunakan sebagai bahan pelindung tubuh yang menyerupai tekstil. Selain fungsinya

sebagai bahan pakaian, kulit kayu juga digunakan dalam praktik budaya lainnya, seperti bahan baku pembuatan kertas tradisional atau ramuan penghitam rambut, yang menunjukkan fleksibilitas pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Borneo.

Dalam perkembangannya, keahlian tradisional ini menjadi fondasi penting bagi munculnya teknik-teknik tekstil yang lebih kompleks seperti songket, terutama setelah masuknya pengaruh luar melalui jalur perdagangan internasional. Dengan diperkenalkannya benang emas dan perak, serta teknik pewarnaan dan tenun dari dunia luar—terutama dari India dan Tiongkok—masyarakat lokal mulai mengadaptasi teknologi dan estetika baru ke dalam kerangka budaya mereka sendiri. Maka, kain songket di Sambas dapat dipandang sebagai hasil dialektika antara tradisi lokal dan pengaruh global, di mana unsur-unsur tekstil asing dipadukan secara kreatif dengan nilai-nilai dan teknik yang telah lebih dahulu mengakar di masyarakat Borneo. Dengan demikian, keberadaan songket di Sambas bukan hanya sekadar adopsi teknologi tekstil asing, tetapi juga merupakan wujud kontinuitas dan transformasi kebudayaan lokal dalam menghadapi arus perdagangan maritim Asia Tenggara sehingga sangat wajar dilaporkan majalah *al-Imam* di Singapura berikut:

“Syahdan pada kita dahulunya banyak juga pakaian daripada tenunan Perempuan yang di negeri-negeri sebelah kita sini dengan bagus dan kukuh perbuatannya lihatlah kain tenunan Palembang yang termashur elok dan kukuhnya demikianlah pada negeri yang lain-lain seperti Terengganu, Pontianak dan Sambas dan lain-lainnya masing-masing ada juga dengan pertukangannya”(Ton, 2006)

Meskipun masyarakat Melayu di wilayah Borneo, khususnya Sambas, telah mengenal kain songket sejak lama melalui jalur perdagangan antarwilayah, namun penentuan waktu pasti kapan mereka mulai memproduksi sendiri kain songket secara lokal masih belum dapat dipastikan secara definitif. Bukti-bukti historis yang tersedia lebih banyak menunjukkan peran perdagangan sebagai media awal pengenalan kain songket di wilayah ini, terutama melalui hubungan dagang yang intensif dengan pusat-pusat tekstil utama di kawasan Asia Tenggara seperti Sumatra dan Semenanjung Melayu.

Namun, terdapat indikasi penting dalam sejarah Kesultanan Sambas yang dapat memberikan petunjuk awal mula pengembangan teknologi tenun lokal. Disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tajuddin (1668–1708), Kesultanan Sambas

pernah menerima hadiah seperangkat alat tenun dari Kesultanan Brunei. Pemberian ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merupakan bagian dari strategi Brunei untuk menyebarluaskan keterampilan dan pengetahuan teknis mengenai penenunan di antara masyarakat Sambas. Pemberian alat tenun ini mencerminkan adanya niat untuk memperluas jaringan pengetahuan tekstil dan memperkuat hubungan kultural antara dua kesultanan serumpun di wilayah Borneo.

Meskipun demikian, catatan tertulis yang menunjukkan adanya produksi lokal kain tenun Sambas dalam skala komersial baru muncul pada awal abad ke-20, terutama melalui keberadaannya di pasar-pasar tekstil di Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum masa tersebut, penenunan mungkin masih bersifat terbatas pada kebutuhan domestik, atau setidaknya belum masuk ke dalam sistem perdagangan formal lintas wilayah.

Seiring berjalannya waktu, pengetahuan dan teknologi pengolahan pakaian di Sambas berkembang secara bertahap, terutama ketika wilayah ini terintegrasi lebih kuat ke dalam jaringan perdagangan global. Proses ini diperkuat oleh arus migrasi penduduk, khususnya dari wilayah Semenanjung Melayu dan Pulau Sumatra, yang membawa serta tradisi, keterampilan, dan selera berpakaian yang kemudian berpadu dengan praktik lokal. Melalui pertemuan budaya ini, kain songket Sambas tidak hanya menjadi penanda identitas lokal, tetapi juga produk yang merepresentasikan dinamika budaya dan ekonomi kawasan maritim Asia Tenggara.

Jika dicermati secara lebih mendalam, pengaruh budaya dan jaringan perdagangan songket Asia Tenggara sangat jelas terekam dalam perkembangan songket di wilayah Sambas. Bukti visual dan artistik dari interaksi ini tercermin pada ragam motif yang digunakan dalam kain tenun Sambas, yang kini dikenal dengan sebutan Kaing Lunggi. Sejumlah motif dasar yang telah lama dikenal sebagai bagian dari selera dan komoditas dagang masyarakat Asia Tenggara, seperti motif garis-garis linear dan pola kotak-kotak geometris, telah menjadi bagian integral dari desain kain tenun Sambas.

Motif-motif ini memiliki sejarah panjang dalam jaringan perdagangan tekstil di kawasan maritim Asia Tenggara, yang mencakup pusat-pusat produksi seperti Palembang, Minangkabau, Pahang, Terengganu, dan Patani. Dalam proses penyebarannya melalui jalur laut dan sungai, pengaruh estetika dari motif-motif tersebut menjangkau berbagai wilayah, termasuk Sambas, dan kemudian diolah ulang dengan citarasa lokal menjadi kekayaan artistik tersendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, penamaan kain songket di Sambas mengalami perubahan linguistik dan kultural, yang tercermin dalam penggunaan istilah "Kaing

Lunggi". Istilah ini berasal dari Bahasa Melayu Lama, yang dalam konteks lokal Sambas dan juga Serawak, merujuk pada kain yang disulam atau diberi hiasan tenun emas dan perak.

Untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya ini, pada tahun 2008–2009, Dinas Perdagangan, Industri, dan Koperasi Kabupaten Sambas melakukan pendataan resmi terhadap motif-motif asli Kaing Lunggi. Dari pendataan tersebut, teridentifikasi sebanyak 17 motif tradisional yang diakui sebagai warisan budaya lokal Sambas. Motif-motif tersebut tidak hanya mencerminkan kekayaan estetika, tetapi juga menjadi representasi visual dari sejarah panjang perdagangan dan akulturasi budaya yang membentuk identitas tekstil Sambas hingga hari ini sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Nama Kaing Lunggi yang telah di daftarkan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI)

Oleh DISPERINDAGKOP Kab. Sambas tahun 2008-2009

No	Nama Kain	No Registrasi
1.	Kaing Lunggi Bekasad/Beturus	C00200803374
2.	Kaing Lunggi Padang Tibakar Daging Kote Maser	C00200803375
3.	Kaing Lunggi Betabor Mate Ayam	C00200803376
4.	Kaing Lunggi Anggon Rantas S	C00200803377
5.	Kaing Lunggi Padang Tibakar Daging Serong Mawar	C00200803378
6.	Kaing Lunggi Padang Tibakar Daging Serong Pita	C00200803379
7.	Kaing Lunggi Becual Parang Mannang	C00200803380
8.	Kaing Lunggi Betabos Sapar peranggi	C00200803381
9.	Kaing Lunggi Padang Tibakar Daging Ragam Banji	C00200901317
10.	Kaing Lunggi Betabor Bunge Cempaka	C00200901318
11.	Kaing Lunggi Serong Sisik Ikan	C00200901319
12.	Kaing Lunggi Betabor Bunge Anggor	C00200901320
13.	Kaing Lunggi Betabor Bunge Selimpau	C00200901321
14.	Kaing Lunggi Padang Tibakar Pucok Daon Galli	C00200901322
15.	Kaing Lunggi Padang Tibakar Swak Melakok	C00200901323
16.	Kaing Lunggi Betabor Bunge Cangkeh	C00200901324
17.	Kaing Lunggi Betabor Garam Sibukok	C00200901325

Dari keseluruhan daftar motif Kaing Lunggi yang telah diregistrasi oleh Dinas Perdagangan, Industri, dan Koperasi Kabupaten Sambas, terdapat dua motif yang menonjol dalam frekuensi penggunaannya maupun dalam dominasi visualnya, yaitu motif *Padang Tibakar* dan *Parang Mannang*. Kedua motif ini tidak hanya sering dijumpai dalam

karya-karya tenun masyarakat Sambas, tetapi juga mencerminkan preferensi estetik yang berkembang di kalangan perajin dan konsumen lokal.

Secara khusus, motif *Parang Mannang* menjadi salah satu motif yang paling dominan dan populer. Ciri utama dari motif ini adalah komposisi desain yang memenuhi hampir seluruh permukaan kain, tanpa menyisakan ruang kosong yang besar. Desain yang padat ini mengharuskan penggunaan benang emas (atau benang berwarna keemasan) dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan motif lainnya. (Fajar, 2016) Kepadatan motif ini menciptakan kesan mewah dan megah, yang menjadikannya sangat digemari, tidak hanya oleh para pengrajin yang ingin menunjukkan keterampilan teknisnya, tetapi juga oleh masyarakat luas yang mengaitkan tampilan penuh kilau ini dengan nilai sosial dan estetika yang tinggi.

Kecenderungan ini juga mencerminkan pola konsumsi masyarakat Sambas dalam hal pakaian adat dan tekstil berornamen, yang mana nilai artistik dan simbolis suatu motif sangat ditentukan oleh intensitas serta kerumitan tenunan. Dalam hal ini, *Parang Mannang* mewakili sebuah tradisi visual yang tidak hanya memiliki akar lokal, tetapi juga menjadi representasi dari semangat keindahan, status, dan keterampilan yang telah diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat Sambas. Selain itu, terdapat pula motif *Bekasad*, yang dalam beberapa kasus juga disebut sebagai *Beturus*, merupakan salah satu jenis motif dalam *Kaing* atau kain songket Sambas yang bercirikan pola bergaris-garis. Penyebutan *Kasad* dan *Turus* berasal dari kosakata lokal dalam bahasa Sambas yang secara khusus digunakan untuk merujuk pada kain yang memiliki pola garis, baik secara vertikal maupun horizontal.

Dalam pengertian lokal, garis vertikal biasa disebut sebagai *garis bujor*—suatu istilah khas yang menunjukkan arah memanjang dari atas ke bawah pada bidang kain. Sementara itu, garis horizontal yang membentang dari sisi kiri ke kanan dikenal sebagai *garis melintang*. Kedua jenis garis ini menjadi elemen dasar dalam struktur visual motif *Bekasad*, memberikan kesan kesederhanaan, keteraturan, namun tetap sarat makna.

Secara teknis, garis-garis pada motif ini umumnya ditonjolkan melalui pemilihan warna kontras, atau dalam konteks kain songket, menggunakan benang emas (atau benang logam lainnya) yang ditenun secara khusus pada bagian *punce* atau *punca* kain, (Fajar, 2016) yaitu bagian ujung atau kepala kain yang sering kali menjadi pusat perhatian. Penggunaan benang emas pada bagian ini tidak hanya memperkuat daya tarik visual, tetapi juga memberikan nuansa keanggunan serta mempertegas status sosial pemakainya.

Motif *Bekasad* dapat dikategorikan sebagai salah satu motif dasar dalam tenun Sambas karena kesederhanaannya memudahkan penenun pemula untuk mempelajari teknik dasar songket, namun tetap memberikan hasil akhir yang bernilai estetis tinggi. Lebih dari itu, motif ini juga mencerminkan filosofi masyarakat Sambas yang menghargai keseimbangan, keteraturan, dan ketegasan garis dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Selain motif *Bekasad*, satu lagi motif yang penting dan memperkaya khasanah ragam hias *Kaing Lunggi* Sambas adalah motif *Bunge Manggar*. Motif ini terinspirasi dari keindahan bunga manggar kelapa yang sedang mekar, sebuah bentuk yang akrab dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Sambas. Kelapa bukan sekadar tanaman produktif, tetapi telah menjadi bagian integral dari lanskap dan ekonomi lokal sejak lama. Dokumentasi era kolonial Belanda mencatat bahwa tanaman kelapa mendominasi pinggir sungai-sungai utama di kota Sambas, menunjukkan betapa eratnnya tanaman ini dengan kehidupan masyarakat pesisir.

Motif *Bunge Manggar* biasanya ditenun ke dalam *Kaing Lunggi Beturus* dan memperlihatkan kecermatan artistik yang tinggi. Salah satu contoh kain ini yang kini tersimpan di Museum Daerah Kabupaten Sambas menunjukkan dominasi warna ungu, yang dalam budaya Sambas lama melambangkan keindahan, kemewahan, dan kebangsawanan. Motif ini dirancang menggunakan benang emas yang membentuk delapan jalur bujur vertikal, terbagi dalam dua kelompok yang masing-masing terdiri dari empat jalur. Bagian kain yang menampilkan pola-pola ini dikenal dengan istilah “*Tumpal Kaing*,” yakni zona hiasan utama dari kain songket. Sementara itu, bagian polos tanpa motif disebut “*Daging Kaing*,” yang berfungsi sebagai bidang dasar atau latar kain. Adapun bagian yang memisahkan *Daging Kaing* dari ujung kain dan biasanya memiliki warna berbeda, dinamakan “*Papan Kaing*.”

Salah satu ciri khas paling menonjol dari *Kaing Lunggi* Sambas yang membedakannya dari kain songket daerah lain di Asia Tenggara adalah keberadaan garis list putih di bagian paling pinggir kain, baik di atas maupun di bawah. Keunikan ini menjadi semacam tanda tangan visual yang tidak ditemukan pada tenunan songket dari daerah lain seperti Palembang, Minangkabau, atau Terengganu. Keberadaan list putih ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai identitas visual khas yang menegaskan asal-usul dan kekhasan *Kaing Lunggi* Sambas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan *Kaing Lunggi* di Sambas tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah perdagangan kain di Asia Tenggara. Sejak masa Niaga (1450–1680 M), kawasan ini telah menjadi pusat interaksi budaya dan ekonomi yang intens, di mana kain, termasuk tenun berhias benang emas seperti songket, menjadi salah satu komoditas penting dalam pertukaran antar wilayah. Kegiatan pelayaran dan perdagangan antara Sambas, Malaka, hingga Singapura telah mempercepat arus masuk pengaruh-pengaruh artistik dan teknologis dalam pembuatan kain tenun lokal, termasuk di dalamnya teknik tenun, ragam motif, serta nilai-nilai estetika yang menyertainya.

Dalam konteks lokal Sambas, *Kaing Lunggi* berkembang melalui proses yang panjang. Meskipun masyarakat Sambas telah mengenal dan menggunakan kain songket sejak lama, proses produksi secara mandiri baru menguat sekitar awal abad ke-20. Dukungan dari kesultanan, seperti pemberian alat tenun dari Kesultanan Brunei di masa Sultan Muhammad Tajuddin, serta intensitas migrasi budaya dari Sumatra dan Semenanjung Malaya, memperkaya keterampilan menenun masyarakat lokal. Seiring waktu, motif-motif khas Sambas seperti *Parang Mannang*, *Bekasad*, dan *Bunge Manggar* tidak hanya menjadi simbol budaya visual, tetapi juga bukti keterlibatan aktif masyarakat Sambas dalam jaringan ekonomi, sosial, dan budaya regional yang lebih luas.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran bagi peneliti selanjutnya. **Pertama**, penelitian ini masih berfokus pada dimensi historis dan kultural *Kaing Lunggi* Sambas, sehingga diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam dari perspektif ekonomi, terutama terkait dengan rantai produksi, distribusi, dan pemasaran *Kaing Lunggi* di masa kini. Pendekatan ekonomi kreatif dan kewirausahaan budaya dapat membuka ruang bagi penguatan industri tenun lokal.

Kedua, perlu dilakukan studi etnografi atau antropologi visual mengenai proses produksi *Kaing Lunggi* secara langsung, dengan merekam praktik menenun, simbolisme motif, serta narasi-narasi lokal yang berkembang di kalangan penenun. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman terhadap makna budaya yang hidup dalam setiap helai kain. **Ketiga**, penggalian data terhadap arsip-arsip kolonial dan lokal, baik di dalam negeri maupun luar negeri (seperti arsip Belanda, Malaysia, dan Singapura), sangat disarankan guna mendapatkan pemetaan yang lebih rinci mengenai peran *Kaing Lunggi* dalam jaringan perdagangan lintas kawasan. **Terakhir**, perlu juga dilakukan dokumentasi visual dan digitalisasi motif-motif *Kaing Lunggi* secara sistematis untuk keperluan pelestarian, edukasi, dan promosi budaya.

Digitalisasi ini dapat mendorong pengembangan *Kaing Lunggi* sebagai warisan budaya yang dinamis di tengah perkembangan industri tekstil modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2007). Metode Penelitian Sejarah. Ar-Ruzz Media.
- Andini, S. S., & Susanti, L. R. (2024). Function and meaning of Palembang songket fabric decorative varieties. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2), 711-728. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.9778>
- Anwarudin, I. (2010). Nilai Budaya Dalam Tradisi Tenun Sambas Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan IPS. In Galang Tanjung (Tesis, Issue 2504). UPI Bandung.
- Buck, W. S. B. (1933). Vocabulary of Sarawak Malay. *Sarawak Museum Jornal*, IV(18), 193-218.
- Cortesao, A. Z. (1944). The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues. The Hakluyt Society, 367.
- Crawfurd, J. (1820). History of the Indian Archipelago (Vol. III). Edinburgh.
- Fajar, I. W. (2016). Museum Tenun Songket Sambas. *Jurnal Online Mahasiswa S1 Arsitektur UNTAN*, 4(2), 19-32. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/16690>
- Journal of Southeast Asian Studies. (2023). A traffic in Songket: Translocal Malay identities in Sambas. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Juynboll, H. H. (1912). Catalogus van 's Rijks Etnographisch Museum Deel VII Bali en Lombok. E. J. Brill.
- Lombard, D. (2005a). Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian 1: Batas-batas Pembaratan (Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, D. (2005b). Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia (Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Pires, T. (2005). The Suma Oriental of Tome Pires. 289.
- Reid, A. (2014). Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin (Terjemah). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Silkroad Maritime Textile. (2023). History of textile in Southeast Asian maritime silk route. Retrieved 2025, from silkroadmaritimetextile.org
- Sunandar. (2024). Dinamika Pengelolaan Madrasah dalam Kesultanan Sambas, 1910-1945: Studi Kasus Madrasah Pedoman Islam. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 8(2), 139-148. <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i2.34794>
- Ton, A. A. M. (2006). Pengislahan Masyarakat Melayu: Perbincangan al-Imam (1906-1980). Dawama Sdn. Bhd.
- Wikipedia contributors. (2025). Historical method. In Wikipedia. Retrieved July 2025, from Wikipedia.
- Wikipedia contributors. (2025). Historicism. In Wikipedia. Retrieved July 2025, from Wikipedia.